BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan buah hati yang dititipkan oleh tuhan kepada orangtua untuk dijaga dan dibesarkan dengan baik dan benar, mereka perlu dilindungi serta diberikan hak-nya untuk melalui masa kecilnya dengan baik sebagaimana mestinya. Anak memiliki sensitifitas atau kerentanan terhadap segala tindakan ataupun bentuk kekerasan dan penganiayaan, oleh karena itu orangtua selaku elemen pertama yang dapat menjangkau dan melindungi anak, sudah seharusnya merawat, mengasuh, mendidik dengan benar agar mereka dapat menajali masa hidupnya secara sehat dan wajar, sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan diri pada anak. Apabila luput dari perhatian, maka di masa yang akan datang akan adanya generasi yang hilang (lost-generation).

Namun nyatanya anak-anak di Indonesia dalam keadaan terancam untuk tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Maraknya kasus kekerasan kepada anak di Indonesia menjadi salah satu penyebab sulitnya anak untuk mendapatkan kewajibannya yaitu untuk tumbuh dan berkembang dengan normal dan sewajarnya. Catatan Komnas Anak pada awal sampai pertenganhan tahun 2014 terdapat 426 kasus, dengan presentase terbesar dipegang oleh kekerasan seksual yaitu sebanyak 52 persen. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) Juga mengatakan bahwa kasus penculikan dan kejahatan seksual cenderung meningkat. Berdasarkan data yang dimiliki Komnas Anak, kasus penculikan dan kejahatan seksual terhadap anak tercatat sejak tahun 2015 hingga 2017 ini kian meningkat. Disini dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual memiliki presentase terbesar dari segala jenis kekerasan yang terjadi serta kekerasan seksual tercatat meningkat di Indonesia. Tentu saja ini merupakan salah satu faktor akan yang membuat anak tidak mendapatkan haknya sebagai anak.

Kekerasan seksual terhadap anak mengacu pada tindakan pedofilia. Pedofilia itu sendiri merupakan gangguan kejiwaan pada orang dewasa atau remaja di mana seseorang mempunyai kelainan seksual dan fantasi terhadap anak-anak.

Secara ringkas, pedofilia adalah kelainan orientasi seksual yang tertarik secara seksual hanya kepada anak.

Menurut Pusat studi gender dan anak UIN Jakarta, korban pedofilia akan mendapatkan dampak yang buruk, dampak tersebut antara lain yaitu, rusaknya kemampuan relasional anak,terganggu secara emosional, mengalami kelemahan kognisi atau kemampuan belajar, dan cenderung berprilaku negatif di masa yang akan datang. Melihat dari dampak yang dihasilkan dari pelaku pedofilia jika anak menjadi korban tentu saja ini menjadi faktor terenggutnya masa bahagia serta pondasi untuk perkembangan anak sehingga dapat memperburuk anak sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasakran kasus yang sudah di tindak lanjuti, wawancara jajaran kepolisian menghasilkan fakta bahwa, hampir seluruh pelaku pedofilia pernah mengalami hal yang sama (pelecehan/ kekerasan seksual) dikala ia kecil, berdasarkan penelitian jurnal kriminal, *Trend and Isuue in crime & Criminal Justice,* menyatakan bahwa mereka yang menjadi korban kekerasan seksual, 33 hingga 75 persen akan menjadi pelaku di masa mendatang.

Teddy Hidayat seorang Ahli Kejiwaan dari Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung menilai, pengidap pedofilia sulit untuk disembuhkan. Menurutnya, "Secara umum, pedofilia sulit disembuhkan, kecil kemungkinan bisa kembali lagi" pelaku pedofilia memang sulit disembuhkan, tergantung niat dan motivasi, tapi rata-rata akan kambuh karena sulit untuk membendung hasratnya.

Orangtua merupakan elemen penting dan utama dalam penjagaan anak, anak cenderung mudah percaya akan bujuk dan rayu seseorang, maka orangtua sangat diperlukan dalam perlindungan anak itu sendiri, karena tindak pedofilia terjadi dalah persoalan kesempatan. Danang Sasongko selaku sekjen Komisi Nasional Perlindungan Anak mengatakan, salah satu penyebab terjadinya kasus pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur karena kurangnya perhatian orangtua kepada anak. orangtua itu wajib meluangkan waktu kepada anaknya. Salah satu caranya dengan berbagi cerita bersama anak. Ini sekaligus untuk membangun kehangatan, agar anak tidak mencari sosok lain untuk mendapatkan

perlindungan. Faktor lain juga yang menyebabkan anak menjadi korban pedofilia yaitu lingkungan, pola asuh dan pertemanan.

Berdasarkan data penelitian yang dimiliki oleh KPAI, 70% belum mampu mengasuh dengan pola asuh sekarang. Cara mengasuh mereka hanya mempelajari dari apa yang di dapatnya saat anak-anak. 60% orangtua hanya menanyakan persoalan akademik. Hanya sebanyak 30% yang menanyakan persoalan sosial mereka, seperti hobi, permasalahan dengan teman, status media social, bahkan soal reproduksi

kurangnya perhatian orangtua dan pola asuh anak yang salah membuat anak tidak terkontrol dengan baik, sehingga menyebabkan banyak hal yang tidak di inginkan, salah satunya menjadi korban pedofilia, orangtua juga kurang paham mengenai cara melindungi anak dari pelaku pedofilia.

Melihat bahaya yang ditimbukan bagi para korban pedofilia dan pentingnya peranan orang tua dalam pencegahannya, maka perlu diadakan kampanye agar orangtua anak sadar akan bahaya pedofilia, serta tahu dan mengerti cara dalam melindungi anaknya dari para pelaku pedofilia dengan pola asuh yang benar, dengan begitu jatuhnya korban pedofilia dapat diminimalisir dengan adanya kampanye ini.'

Sebetulnya sudah banyak kampanye pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, namun tidak berpengaruh karena kebanyakan target audiencenya merupakan pelaku pedofilia, yang mana seperti dikatakan oleh Teddy Hidayat selaku ahli kejiwaan di rumah sakit Hasan sadikin penderita sulit diobati, karena akan kalah oleh nafsu yang ia miliki. Jadi sulit jika memperingati bahkan mencegah pelaku pedofilia untuk berbuat. Seperti yang Ibu Rika katakana pula, kampanye "Stop Kekerasan pada Anak" secra tidak langsung target audiencenya merupakan pelaku, dan tidak efektif mungkin benar karena tidak tepat sasaran. UNICEF sendiri pernah membuat kampanye yang mengajak semua orang jadi pelindung anak, namun hanya bersifat mengajak tanpa adanya edukasi terhadap orangtua.

Mengingat adanya ketidak tepatan sasaran dan data kasus yang cendrung meningkat serta dampaknya yang sangat berbahaya bagi anak maka peneliti akan

membuat kampanye untuk mencegah anak menjadi korban pedofilia dengan judul **"Kampanye pencegahan jatuhnya korban pedofilia melalui pola asuh Demokratis"** . pencegahan ini menyasar orangtua yang memiliki anak 3-16 tahun bertujuan untuk menekan pedofilia dan mengedukasi orangtua agar paham akan pola asuh dan pencegahan yang tepat sehingga anak terlindungi dari pelaku pedofilia.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Meningkatnya kasus pedofilia di Indonesia
2. Pedofilia membentuk lingkaran Setan, rata-rata korban akan menjadi pelaku dimasa mendatang.
3. Kurangnya perhatian dan pola asuh yang yang salah serta kurangnya pengetahuan pencegahan pedofilia dari orangtua menjadi celah bagi pelaku pedofilia.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah strategi kreatif untuk mengkampanyekan pencegahan jatuhnya korban pedofilia melalui pola demokratis?
2. Bagaimanakah perancangan media dan visual untuk mengkapanyekan pencegahan jatuhnya korban pedofilia melalui pola asuh demokratis?

1.4 Tujuan & Manfaat

Tujuan

1. Mengetahui strategi kreatif untuk mengkampanyekan pencegahan jatuhnya korban pedofilia melalui pola asuh demokratis.
2. Mengetahui perancangan media dan visual kampanye pencegahan jatuhnya korban pedofilia melalui pola asuh demokratis.

Manfaat

1. Bagi Penulis Tugas akhir ini menambah pengetahuan sekaligus memberi kontribusi dalam membantu menekan kasus pedofilia
2. Mengedukasi orangtua dalam hal perlindungan anak terhadap kasus pedofilia yang marak terjadi

3. Bagi Pembaca agar selalu waspada dengan kejahatan pedofilia yang sedang marak

1.5 Ruang Lingkup

Agar pembahasan lebih terarah, maka penulis menuliskan ruang lingkup penulisan. Kampanye sosial pencegahan jatuhnya korban pedofilia. Ditujukan untuk para orangtua yang memiliki anak-anak usia 6-9 tahun, ibu sebagai target primer dan anak sebagai target sekundernya, khususnya untuk ibu-ibu dan anaknya yang tinggal di kota bandung. Karena berdasarkan data dari jabarprov.go.id yang merupakan website resmi pemerintah provinsi Jawa Barat, Kasus Kekerasan di Bandung relatif tinggi, pada tahun 2015 ada 136 kasus kekerasan, dan pada tahun 2016 meningkat jadi 142 kasus kekerasan dan dalam kasus kekerasan tersebut kekrasan seksual pada anak memiliki presentase tertinggi. sesuai dengan kurun waktu yang sudah ditentukan yaitu Januari hingga Oktober 2018. Kampanye ini dirancang untuk mengubah pola pikir dan memberikan pengetahuan kepada Orangtua mengenai bahaya pelaku pedofilia yang semakin merajalela dan memberikan cara pencegahannya.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode yang digunakan

Penulisan kualitatif yaitu teknik penulisan yang digunakan untuk menganalisa, menjumpai, merefleksikan, dan mendeskripsikan kelebihan dari suatu pengaruh atau masalah sosial yang sukar dijelaskan dan dianalisa oleh pendekatan kuantitafif.

1. Observasi

Penulis juga sebagai penulis langsung melihat keadaan lapangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi. Dalam hal ini penulis dapat mengetahui dan mengamati perilaku-perilaku masayarakat khususnya orangtua untuk mendapatkan informasi secara jelas dan detail tentang pola kehidupan mereka.

2. Wawancara

Data-data yang diperoleh sejauh ini merupakan hasil wawancara dengan sebagian orangtua yang memiliki anak 6-9 tahun.

3. Studi Pustaka

Metode ini merupakan metode yang menggunakan teori-teori yang terdapat di dalam buku. Teori tersebut tentunya sebagai teori yang dapat menunjang kegiatan penelit selama melakukan penulisan. Buku yang digunakan adalah buku yang berhubungan langsung dengan desain komunikasi visual, kampanye, periklanan, psikologis anak dan orangtua..

1.6.2 Metode Analisis

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka harus adanya anilisis lapangan. Analisis yang digunakan dalam penulisan ini dengan menggunakan analisis matriks dari kampanye sebelumnya

1.7 Kerangka Perancangan

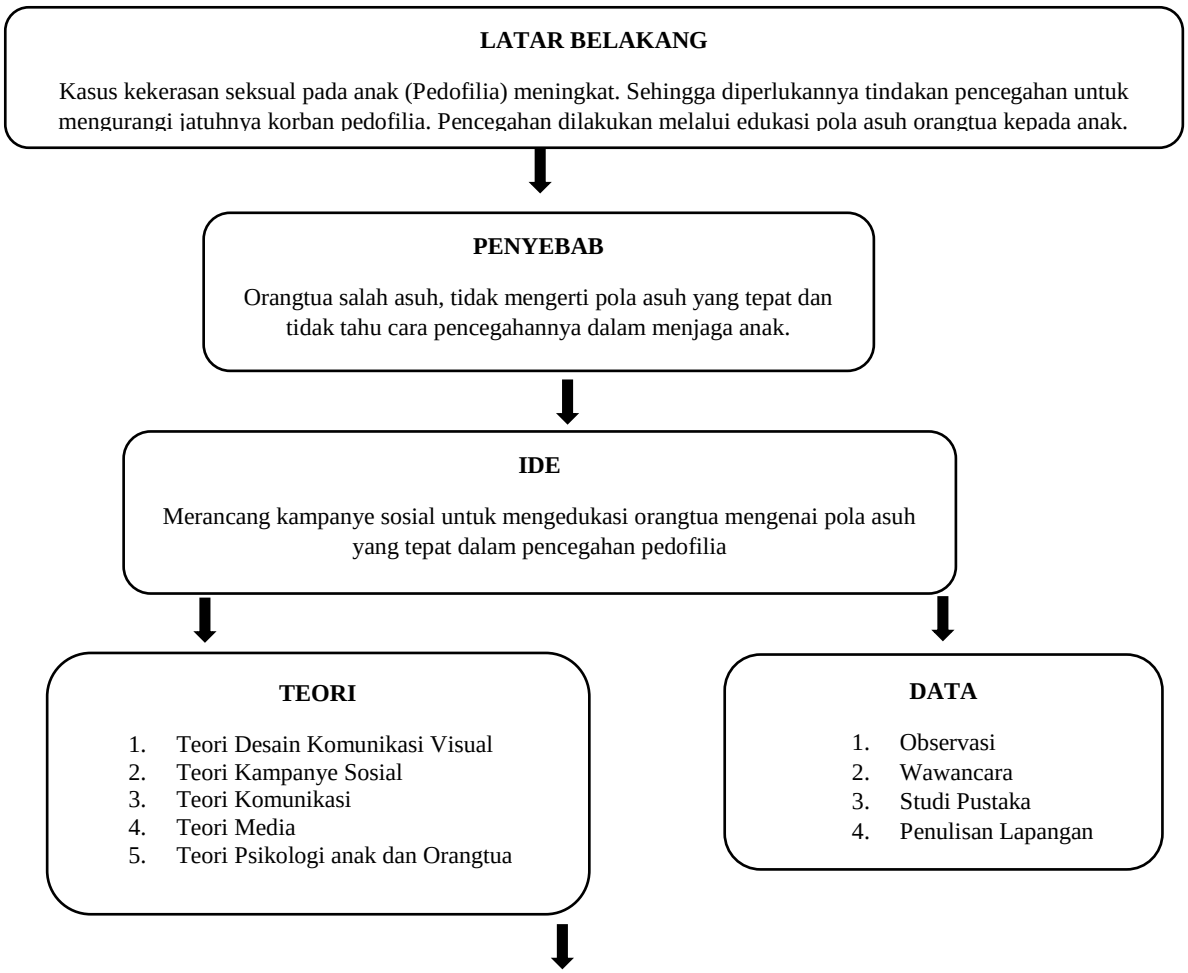

SOLUSI

Menemukan cara untuk menginformasikan cara pola asuh yang tepat sebagai pencegahan kepada orangtua agar tejadinya penurunan jumlah korban pedofilia.

KESIMPULAN

Kampanye pencegahan jatuhnya korban pedofilia melalui pola asuh Orangtua yang tepat

1.8 Pembabakan

BAB I

Mendeskripsikan latar belakang penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menentukan identifikasi masalah dari penelitian ini, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hingga metode perancangan meliputi teknik pengumpulan data, kerangka perancangan dan sistematika penulisan (pembabakan).

BAB II

Pada bab dua, penulis merupakan kerangka teori dari beberapa sumber buku untuk dijadikan landasan teori yang kemudian menjadi bahan acuan dalam studi literatur perancangan Kampanye Pencegahan jatuhnya korban pedofilia.

BAB III

Pada bab tiga berisikan mengenai data dari objek perancangan kampanye secara keseluruhan dan pemaparan analisis masalah dari objek perancangan kampanye tersebut,

BAB IV

Pada bab empat penulis menganalisis mengenai konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual, konsep media dan hasil perancangan media yang disertai gambar dan tabel pendukung perancangan.

BAB V

Pada bab lima ini berisikan penjelasan berupa kesimpulan dan saran hasil dari penelitian yang penulis lakukan.